

## Bab IV. Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah

### B. Capaian Kinerja Program Pemda Tahun 2019

#### 7. Program Indeks Risiko Bencana

Indeks resiko bencana di DIY berdasarkan hasil kajian pada tahun 2019 diperoleh nilai 148,53 lebih baik dari target yang dicanangkan untuk tahun 2019 sebesar 155. Angka ini menunjukkan resiko bencana di DIY masih tinggi. Masih tingginya resiko bencana di DIY disebabkan oleh besarnya ancaman bencana di DIY dan tingginya factor kerentanan seperti tingkat pertumbuhan penduduk, degradasi lahan yang tinggi dan belum terintegrasinya tata ruang dengan mitigasi bencana menjadi salah satu faktor tingginya potensi kerugian bencana terhadap lahan. Angka IRBI 148,53 menunjukkan bahwa resiko bencana di DIY masih tinggi dan masih diperlukan beberapa upaya yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk menurunkan indeks resiko bencana. Peningkatan kapasitas wilayah, pengurangan tingkat kerentanan bencana dapat dilakukan dengan mitigasi struktural dan mitigasi non struktural yang harus berjalan beriringan Tingkat kerentanan kawasan yang terancam;

Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2019 serta Capaian 2019 Terhadap Target RPJMD

Indikator Kinerja	Satuan	Capaian 2018	2019			Target Akhir RPJMD (2022)	Capaian s/d 2019 terhadap 2022 (%)
			Target	Realisasi	% Realisasi		
Indeks Resiko Bencana	Angka indeks	155,387	155	148,53	104,36	125	84,16

Sumber: BPBD DIY, 2019

Data untuk perhitungan IRBI yang dilakukan BPBD DIY sejak Tahun 2018 berbasis data Kabupaten dengan 7 (tujuh) ancaman bencana. Nilai IRBI pada Tahun 2018 sebesar 155,387.

Pemerintah Daerah DIY berupaya untuk menurunkan Indeks tersebut dengan melakukan berbagai hal untuk meminimalisir dampak terhadap bencana, diantaranya dengan melakukan upaya pembinaan kepada masyarakat, sosialisasi dan penguatan kelembagaan bencana di masyarakat. Pada tahun 2019 nilai IRBI turun 6,86 menjadi 148,53 dari pada tahun sebelumnya 155,387. Nilai Indeks Risiko Bencana di DIY Tahun 2019 untuk 7 ancaman bencana untuk masing-masing Kecamatan selengkapnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Tabel Indeks Resiko Bencana D.I. Yogyakarta**

NO	KABUPATEN	KECAMATAN	INDEKS RISIKO BENCANA						
			Tsunami	Longsor	Erupsi	Gempa	Banjir	Kekeringan	Cuaca Ekstrem
1	BANTUL	Jetis Bantul	0,000	0,003	0,000	1,377	0,994	1,233	1,317
2	BANTUL	Banguntapan	0,000	0,000	0,000	2,497	1,202	1,541	1,693
3	BANTUL	Piyungan	0,000	0,195	0,000	0,225	0,168	0,490	0,490
4	BANTUL	Sedayu	0,000	0,007	0,000	0,034	0,312	0,616	0,651
5	BANTUL	Sewon	0,000	0,000	0,000	1,273	1,353	1,568	1,720
6	BANTUL	Kasih	0,000	0,016	0,000	0,073	0,805	1,541	1,703
7	BANTUL	Dlingo	0,000	0,224	0,000	0,005	0,000	0,650	0,568
8	BANTUL	Bantul	0,000	0,000	0,000	0,000	1,158	1,400	1,532
9	BANTUL	Pundong	0,000	0,146	0,000	0,548	0,172	0,354	0,360
10	BANTUL	Pleret	0,000	0,154	0,000	0,976	0,380	0,892	0,817
11	BANTUL	Imogiri	0,000	0,318	0,000	0,363	0,077	0,417	0,378
12	BANTUL	Bambang lipuro	0,000	0,000	0,000	0,055	0,355	0,472	0,508
13	BANTUL	Sanden	0,136	0,000	0,000	0,123	0,258	0,362	0,358
14	BANTUL	Kretek	0,218	0,061	0,000	0,546	0,305	0,438	0,408
15	BANTUL	Pandak	0,000	0,000	0,000	0,000	0,402	0,616	0,658
16	BANTUL	Srandakan	0,194	0,000	0,000	0,126	0,253	0,266	0,259
17	BANTUL	Pajangan	0,000	0,016	0,000	0,000	0,290	0,809	0,828
18	GUNUNG KIDUL	Purwosari	0,002	0,021	0,000	0,117	0,000	0,355	0,222
19	GUNUNG KIDUL	Girisubo	0,018	0,065	0,000	0,123	0,000	0,674	0,274
20	GUNUNG KIDUL	Semin	0,000	0,235	0,000	0,000	0,209	1,333	0,529
21	GUNUNG KIDUL	Paliyan	0,000	0,007	0,000	0,000	0,124	0,407	0,209
22	GUNUNG KIDUL	Ponjong	0,000	0,157	0,000	0,000	0,107	0,000	0,641
23	GUNUNG KIDUL	Wonosari	0,000	0,000	0,000	0,000	0,215	0,474	0,248
24	GUNUNG KIDUL	Playen	0,000	0,040	0,000	0,000	0,148	0,447	0,233
25	GUNUNG KIDUL	Semanu	0,000	0,007	0,000	0,000	0,279	1,663	0,516
26	GUNUNG KIDUL	Ngawen	0,000	0,202	0,000	0,000	0,140	0,855	0,358
27	GUNUNG KIDUL	Sapto sari	0,016	0,005	0,000	0,105	0,042	1,003	0,373
28	GUNUNG KIDUL	Patuk	0,000	0,265	0,000	0,000	0,036	0,721	0,544
29	GUNUNG KIDUL	Tepus	0,012	0,025	0,000	0,061	0,000	0,583	0,149
30	GUNUNG KIDUL	Tanjungsari	0,011	0,005	0,000	0,030	0,004	0,415	0,066
31	GUNUNG KIDUL	Nglipar	0,000	0,225	0,000	0,000	0,155	0,833	0,526
32	GUNUNG KIDUL	Rongkop	0,000	0,007	0,000	0,000	0,000	0,413	0,115
33	GUNUNG KIDUL	Gedang sari	0,000	0,763	0,000	0,000	0,030	0,872	0,660
34	GUNUNG KIDUL	Karangmojo	0,000	0,018	0,000	0,000	0,254	0,808	0,421
35	GUNUNG KIDUL	Panggung	0,011	0,090	0,000	0,124	0,020	1,112	0,623
36	KOTA YOGYAKARTA	Jetis	0,000	0,000	0,000	0,000	0,394	0,503	0,550

NO	KABUPATEN	KECAMATAN	INDEKS RISIKO BENCANA						
			Tsunami	Longsor	Erupsi	Gempa	Banjir	Kekeringan	Cuaca Ekstrem
37	KOTA YOGYAKARTA	Danurejan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,545	0,727	0,802
38	KOTA YOGYAKARTA	Umbulharjo	0,000	0,000	0,000	0,668	0,439	0,460	0,504
39	KOTA YOGYAKARTA	Gondokusuman	0,000	0,000	0,000	0,200	0,134	0,740	0,821
40	KOTA YOGYAKARTA	Gondomanan	0,000	0,000	0,000	0,011	0,174	0,727	0,801
41	KOTA YOGYAKARTA	Wirobrajan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,485	0,485	0,533
42	KOTA YOGYAKARTA	Kraton	0,000	0,000	0,000	0,008	0,515	0,518	0,581
43	KOTA YOGYAKARTA	Mergangsan	0,000	0,000	0,000	0,741	0,541	0,740	0,809
44	KOTA YOGYAKARTA	Tegalrejo	0,000	0,000	0,000	0,000	0,508	0,730	0,790
45	KOTA YOGYAKARTA	Gedongtengen	0,000	0,000	0,000	0,000	0,622	0,727	0,804
46	KOTA YOGYAKARTA	Pakualaman	0,000	0,000	0,000	0,114	0,334	0,476	0,588
47	KOTA YOGYAKARTA	Ngampilan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,622	0,727	0,797
48	KOTA YOGYAKARTA	Mantrijeron	0,000	0,000	0,000	0,143	0,560	0,460	0,506
49	KOTA YOGYAKARTA	Kotagede	0,000	0,000	0,000	0,760	0,550	0,460	0,504
50	KULONPROGO	Galur	0,424	0,000	0,000	0,359	0,555	0,621	0,593
51	KULONPROGO	Lendah	0,002	0,000	0,000	0,234	0,823	1,326	1,420
52	KULONPROGO	Temon	0,246	0,025	0,000	0,187	0,609	0,710	0,580
53	KULONPROGO	Wates	0,247	0,000	0,000	0,184	0,976	0,889	1,012
54	KULONPROGO	Samigaluh	0,000	0,371	0,000	0,000	0,000	0,335	0,323
55	KULONPROGO	Kalibawang	0,000	0,062	0,000	0,084	0,054	0,398	0,369
56	KULONPROGO	Kokap	0,000	0,000	0,000	0,000	0,020	0,401	0,336
57	KULONPROGO	Pengasih	0,000	0,239	0,000	0,000	0,250	1,045	0,952
58	KULONPROGO	Sentolo	0,000	0,001	0,000	0,419	0,567	0,094	1,198
59	KULONPROGO	Panjatan	0,208	0,000	0,000	0,245	0,659	0,776	0,759
60	KULONPROGO	Nanggulan	0,000	0,007	0,000	0,369	0,463	0,768	1,337
61	KULONPROGO	Girimulyo	0,000	0,400	0,000	0,000	0,007	0,208	0,349
62	SLEMAN	Ngaglik	0,000	0,000	0,009	0,060	0,259	0,527	0,644
63	SLEMAN	Cangkringan	0,000	0,034	0,325	0,055	0,089	0,345	0,298
64	SLEMAN	Kalasan	0,000	0,000	0,008	0,399	0,209	0,335	0,358
65	SLEMAN	Pakem	0,000	0,150	0,280	0,000	0,093	0,371	0,317
66	SLEMAN	Minggir	0,000	0,001	0,000	0,111	0,248	0,415	0,490
67	SLEMAN	Ngemplak	0,000	0,000	0,075	0,754	0,305	0,623	0,664
68	SLEMAN	Seyegan	0,000	0,003	0,000	0,000	0,346	0,687	0,747
69	SLEMAN	Gamping	0,000	0,001	0,000	0,000	0,407	0,698	0,772
70	SLEMAN	Mlati	0,000	0,000	0,003	0,000	0,337	0,632	0,693
71	SLEMAN	Godean	0,000	0,003	0,000	0,000	0,211	0,310	0,364
72	SLEMAN	Tempel	0,000	0,000	0,013	0,000	0,208	0,379	0,426
73	SLEMAN	Moyudan	0,000	0,000	0,000	0,048	0,338	0,438	0,526
74	SLEMAN	Depok	0,000	0,000	0,003	0,471	0,249	0,425	0,471

NO	KABUPATEN	KECAMATAN	INDEKS RISIKO BENCANA						
			Tsunami	Longsor	Erupsi	Gempa	Banjir	Kekeringan	Cuaca Ekstrem
75	SLEMAN	Turi	0,000	0,007	0,129	0,000	0,102	0,293	0,299
76	SLEMAN	Prambanan	0,000	0,187	0,003	0,243	0,093	0,380	0,375
77	SLEMAN	Berbah	0,000	0,001	0,020	1,017	0,436	0,670	0,721
78	SLEMAN	Sleman	0,000	0,000	0,000	0,000	0,176	0,357	0,411
INDEKS RISIKO TIAP ANCAMAN BENCANA			1,744	4,770	0,867	16,663	25,758	50,575	48,151
TOTAL INDEKS RISIKO BENCANA DIY			148,530						

Sumber: Hasil Kajian BPBD DIY, 2019

#### A. Faktor-faktor yang mempengaruhi capaian

##### 1. Ancaman kawasan;

Dari 12 ancaman bencana yang ada, tercatat ada 7 ancaman bencana alam yang terdapat di DIY, diantaranya adalah gunung berapi, banjir, tanah longsor, gempa bumi, cuaca ekstrim, kekeringan dan tsunami. Ancaman bencana yang terdapat di Kawasan ini membuat DIY harus berbenah agar untuk meningkatkan mitigasi struktural dan non struktural dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana akan mengurangi dampak dan korban akibat bencana baik material maupun non material. Penanganan kedaruratan terhadap bencana harus ditingkatkan dengan konsep meningkatkan potensi hidup korban dan mengurangi korban jiwa terhadap bencana. Siklus penanganan bencana tidak berhenti hanya pada tahap ini tapi berlanjut pada penanganan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana dengan mengedepankan konsep *build back better and safer* pada masyarakat dan wilayah rawan bencana dengan outputnya adalah pengurangan resiko bencana.

##### 2. Kerentanan kawasan yang terancam;

Suatu Kawasan memiliki nilai ancaman terhadap bencana yang besar apabila Kawasan tersebut memiliki potensi bencana yang tinggi (parameter fisik seperti kemiringan lereng, jenis tanah, ketersediaan air tanah, jarak terhadap sesar aktif, dll) dan memiliki tingkat kapasitas atau ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yang rendah. Secara geografis, potensi bencana fisik tidak dapat dihilangkan tapi dapat dimanagemen untuk mengurangi dampak bencana nya. Kondisi demografis masyarakat, tingkat pertumbuhan penduduk yang merupakan suatu keniscayaan, kecepatan perubahan lahan serta degradasi lahan harus menjadi perhatian bahwa **indeks resiko merupakan angka yang bukan bersifat linier**, tapi dapat berpotensi berubah tergantung pada upaya mitigasi struktural dan non struktural yang dilakukan untuk pengurangan resiko bencana.

##### 3. Kapasitas kawasan yang terancam.

Kapasitas Kawasan merupakan salah satu faktor penting dalam pengurangan resiko bencana. Dengan peningkatan kapasitas suatu wilayah di daerah rawan bencana, maka akan mengurangi dampak terhadap bencana tersebut. Peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui upaya mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural dapat berupa pembangunan talud pada lereng/tebing untuk menahan longsor, pembangunan rumah dengan

struktur tahan gempa, pembangunan jembatan dengan struktur yang kuat, pembangunan saluran drainase jalan untuk mengurangi dampak bencana banjir, pembangunan kembali sarana ekonomi masyarakat dan pembangunan fisik lain yang selalu berpedoman pada konsep *build back better and safer* demi pengurangan resiko bencana. Sedangkan mitigasi non struktural lebih menekankan pada konsep pengurangan resiko bencana dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat di wilayah rawan bencana agar selalu siap dan tanggap terhadap bencana. Bentuk kegiatannya dapat berupa sosialisasi mitigasi bencana, pendidikan sekolah bencana, pemasangan rambu evakuasi, gladi lapang dan lain-lain.

B. Indeks Resiko Bencana Tiap Ancaman Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Tsunami

Wilayah DI Yogyakarta yang potensi tsunami terdapat di wilayah daerah pantai selatan. Indeks resiko bencana di DIY untuk bencana tsunami saat ini mencapai **1,74**. Nilai ini dilihat dari kerentanan wilayah DIY dari bencana tsunami dengan mempertimbangkan aspek-aspek geologi, peta ancaman tsunami dan demografi di wilayah tersebut hingga jumlah desa yang kemungkinan terpapar dampak tsunami. Secara umum wilayah DIY memiliki indeks bencana tsunami yang rendah kecuali pada wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai. Perlu adanya mitigasi structural dan non structural di wilayah yang berpotensi terdampak tsunami dengan meningkatkan kapasitas desa yang berbatasan dengan garis pantai, membangun TEA/TES, pengadaan alat EWS tsunami yang dipasang di pantai selatan, memberikan edukasi dan fasilitasi peralatan dan perlengkapan keselamatan terhadap bencana serta sosialisasi kepada masyarakat tentang apa, bagaimana dan pencegahan dampak tsunami.

2. Tanah Longsor

Bencana tanah longsor di wilayah DI Yogyakarta terjadi pada beberapa titik rawan dengan kondisi tanah curam yang biasanya berada pada dinding sungai dan di sepanjang kawasan pegunungan Menoreh yang berpotensi longsor terutama di musim penghujan, kemudian di daerah Kabupaten Gunung Kidul dengan Karst-nya. Indeks resiko bencana di DIY untuk bencana tanah longsor saat ini mencapai **4,77**. Nilai ini dilihat dari kerentanan wilayah DIY dari bencana longsor dengan mempertimbangkan aspek-aspek geologi, peta bahaya tanah longsor dan demografi di wilayah tersebut hingga jumlah desa yang kemungkinan terpapar dampak tanah longsor. Secara umum wilayah DIY memiliki indeks bencana tanah longsor yang rendah karena salah satu mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD DIY maupun Kabupaten/Kota bertujuan untuk mengurangi dampak bencana tanah longsor. Penguatan ini dilakukan dengan pengadaan alat EWS tanah longsor yang dipasang pada desa atau wilayah yang berpotensi longsor tinggi, perbaikan talud, penguatan konstruksi pengaman badan jalan, penguatan konstruksi rumah, penataan penggunaan lahan seperti terasiring dan lainnya. Penguatan kapasitas terkait bencana tanah longsor juga dilakukan pada desa yang berpotensi bencana tanah longsor dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bencana itu sendiri, petunjuk dan lokasi untuk TEA/TES serta organisasi peduli bencana di tiap-tiap wilayah juga sangat diperlukan untuk mengurangi resiko bencana tersebut. Indeks resiko tanah longsor yang relative rendah ini memberikan pengertian bahwa resiko bencana

yang besar dapat diminimalisir dengan adanya penguatan kapasitas baik structural dan non structural.

### 3. Erupsi

Bencana Erupsi di wilayah DI Yogyakarta secara khusus memang hanya berdampak pada wilayah Kabupaten Sleman bagian Utara, Indeks resiko bencana erupsi gunung berapi di DIY saat ini mencapai **0,86**. Nilai yang sangat rendah ini menunjukkan keberhasilan Pemerintah DIY dan masyarakat di DIY pada umumnya dalam mengurangi dampak bencana erupsi Gunung Merapi. Pembangunan TEA dan TES di wilayah KRB (Kawasan Rawan Bencana), pembangunan hunian tetap di daerah aman bencana, pembangunan DAM dan pengendali aliran lahar, zonasi KRB, perbaikan jalur evakuasi secara regular, sosialisasi dan kesiapsiagaan dari masyarakat dan aparat pemerintah terhadap bencana yang dinilai regular ini membuat ancaman Gunung Merapi yang tinggi dapat diminimalisir dampak bencananya.

### 4. Gempa Bumi

Wilayah DI Yogyakarta merupakan jalur subduksi lempeng Indo-Australia-Eurasia. Pertemuan ketiga lempeng ini menyebabkan wilayah ini sangat rentan terhadap gempa bumi. Indeks resiko bencana gempa bumi di DIY saat ini mencapai **16,66**. Dengan potensi gempa yang sangat tinggi, angka IRBI tersebut menggambarkan bahwa Pemda DIY dan semua unsur masyarakat memiliki kepedulian dalam bahaya dan dampak bencana gempa bumi. Simulasi bencana gempa yang banyak dilakukan di instansi pemerintah, masyarakat dan swasta memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana gempa bekerja dan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana gempa. Mitigasi structural dan non structural yang dilakukan terkait bencana gempa juga gencar dilakukan untuk bangunan-bangunan pemerintah dan memberikan edukasi kepada masyarakat bagaimana membuat bangunan yang aman gempa.

### 5. Banjir

Bencana banjir di DI Yogyakarta, pada awalnya potensi banjir terdapat di wilayah bagian selatan dan sejumlah wilayah lain yang dialiri oleh sungai-sungai besar. Akan tetapi bencana banjir yang diakibatkan oleh Siklon Cempaka membuka mata bahwa bencana banjir tidak hanya dapat terjadi di wilayah dengan topografi rendah/datar/cekung saja, tetapi juga terjadi di wilayah Karst Gunung Kidul dan di Kab. Kulon Progo dengan tingkat kerusakan yang tinggi. Tidak adanya early warning system atau edukasi pada masyarakat tentang bagaimana bencana banjir tersebut meningkatkan tingkat kerugian yang diakibatkan oleh banjir. Indeks resiko bencana di DIY untuk bencana banjir yang saat ini mencapai **25,76** dan merupakan nilai indeks resiko tertinggi ketiga membuat bencana banjir harus ikut disertakan dalam factor pengurangan resiko bencana. Mitigasi structural dan non structural harus mengikutsertakan potensi bencana ini, pembuatan embung, saluran drainase, resapan pada bangunan public, Kawasan ruang terbuka hijau yang perlu ditingkatkan persentasenya, penataan tata ruang berbasis bencana serta pengurangan tingkat degradasi lingkungan dan lahan harus menjadi titik perhatian dalam pengurangan resiko bencana khususnya bencana banjir. Pemahaman masyarakat yang harus diperkaya dengan pengurangan dampak

bencana banjir juga harus selalu disosialisasikan sehingga mampu mengurangi tingkat kerugian bencana terhadap lahan.

6. Kekeringan

Bencana kekeringan sampai saat ini masih menjadi bencana musiman atau regular di DIY. Indeks resiko bencana di DIY khususnya untuk bencana kekeringan yang saat ini mencapai **50,575** dan merupakan nilai indeks resiko tertinggi kedua membuat bencana kekeringan harus ikut disertakan dalam factor pengurangan resiko bencana. Mitigasi structural dan non structural harus mengikutsertakan potensi bencana ini, pembuatan embung, saluran drainase, regulasi pemanfaatan air yang tegas, Kawasan ruang terbuka hijau yang perlu ditingkatkan prosentasenya, penataan tata ruang berbasis bencana serta pengurangan tingkat degradasi lingkungan dan lahan harus menjadi titik perhatian dalam pengurangan resiko bencana khususnya bencana kekeringan. Pemahaman masyarakat dan perubahan perilaku tentang pemanfaatan air juga harus selalu disosialisasikan sehingga mampu mengurangi tingkat kerugian bencana. Pembuatan pilot project desa ramah air atau desa hijau untuk peningkatan kualitas lahan dan sumberdaya air perlu dimulai dari lingkungan terkecil.

7. Cuaca Ekstrim

Bencana cuaca ekstrim di DI Yogyakarta pemahamannya baru sebatas pada curah hujan yang tinggi. Pemahaman akan bencana cuaca ekstrim baru dirasakan pada saat bencana akibat siklon Cempaka pada akhir tahun 2017. Kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan diperkirakan mencapai 600 Milyar rupiah dan dirasakan oleh seluruh wilayah di DIY. Indeks resiko bencana di DIY khususnya untuk bencana cuaca ekstrim yang saat ini mencapai **48,15** dan merupakan nilai indeks resiko tertinggi membuat bencana cuaca ekstrim harus menjadi prioritas dalam pengurangan resiko bencana. Mitigasi structural dan non structural harus mengikutsertakan potensi bencana ini, pembuatan atau penyediaan lokasi TEA/TES, penyusunan dan penerapan yang tegas untuk regulasi pemanfaatan lahan di daerah resapan, penataan tata ruang berbasis bencana serta pengurangan tingkat degradasi lingkungan dan lahan harus menjadi titik perhatian dalam pengurangan resiko bencana khususnya bencana cuaca ekstrim. Pemahaman masyarakat yang harus diperkaya dengan pengurangan dampak bencana cuaca ekstrim juga harus selalu disosialisasikan sehingga mampu mengurangi tingkat kerugian bencana terhadap lahan. Gladi lapang juga harus memperhatikan potensi bencana ini agar masyarakat tau dan siap dalam menghadapi bencana cuaca ekstrim untuk mengurangi dampak yang ditimbulkannya.

## D. PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA

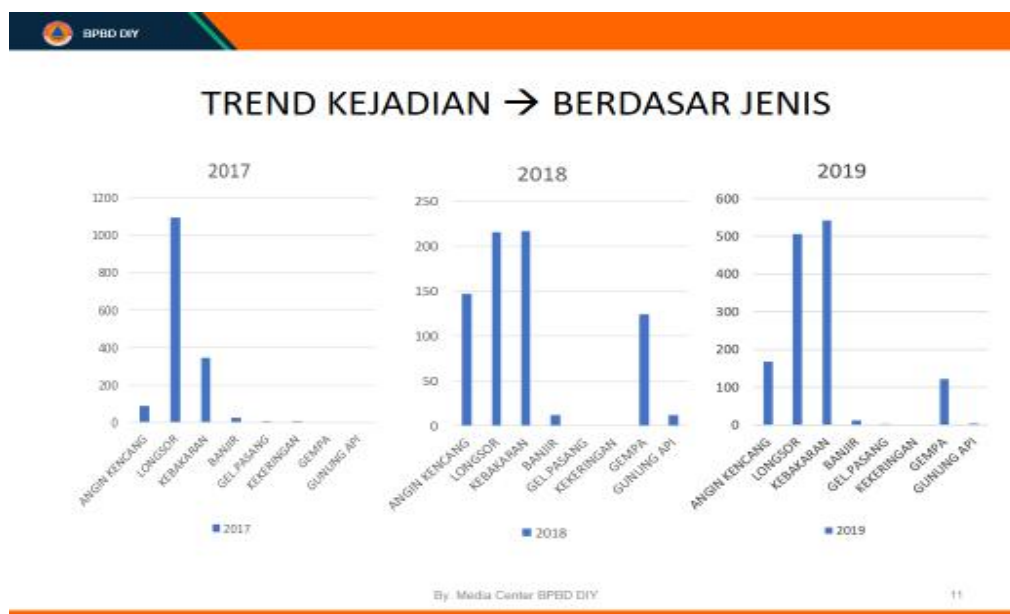
Daerah Istimewa Yogyakarta berada di daerah rawan bencana alam karena faktor geografi, geologi (lempeng tektonik) dan demografinya bahkan pernah mengalami bencana besar yatu gempa dan erupsi gunung berapi. Bencana memiliki sifat *uncertainty* yang tinggi dan yang pasti adalah ancamannya selalu ada di wilayah DIY ini. Komitmen Pemerintah DIY dalam penanggulangan bencana sudah cukup baik salah satunya dalam perencanaan pembangunan telah mengakomodir isu penanggulangan bencana sebagai bagian dari Misi Pertama RPJMD tahun 2017–2022. Strategi Penanggulangan Bencana yang diterapkan adalah menitikberatkan pada pengurangan risiko bencana sehingga dampak bencana dapat dikurangi seminimal mungkin.

Selama tahun 2017 sampai dengan 2019, terjadi sejumlah kejadian bencana alam, pada tiga tahun terakhir periode tersebut 3 (tiga) kejadian terbanyak adalah bencana alam tanah longsor, kebakaran dan angin kencang/puting beliung. Berdasarkan data yang masuk ke Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB) DIY, pada tahun 2017 terdapat data kejadian sebanyak 1.556 terjadi di wilayah DIY. Selanjutnya pada tahun 2018 sebanyak 730 kejadian dan tahun 2019 ada 1.367 kali kejadian. Ada kenaikan yang cukup signifikan jumlah kejadian tahun 2019 dibandingkan jumlah kejadian tahun 2018.

Tabel 8.1. Rekap Kejadian Bencana Alam Tahun 2017 – 2019

KEJADIAN	2017					DIY	2018					DIY	2019					DIY
	B	G	K	S	Y		B	G	K	S	Y		B	G	K	S	Y	
ANGIN KENCANG						89	34	49	25	62	43	147	54	51	35	85	25	168
LONGSOR	188	416	40	192	261	1097	36	33	90	29	28	216	220	96	145	32	13	506
KEBAKARAN	113	43	69	101	17	343	30	28	35	86	38	217	225	56	65	140	56	542
BANJIR	7	3	3	5	6	24	2	2	2	6	3	12	6	3	6	6	1	12
GEL.PASANG	1	1	0			2	1	1	1			1		2	1			2
KEKERINGAN	1	1	1	1		1	1	1	1	1		1	1	1	1	1		1
GEMPA						0						124						122
GUNUNG API						n/a				12		12				4		4
<b>TOTAL</b>	<b>310</b>	<b>464</b>	<b>113</b>	<b>299</b>	<b>284</b>	<b>1556</b>	<b>104</b>	<b>114</b>	<b>154</b>	<b>196</b>	<b>112</b>	<b>730</b>	<b>506</b>	<b>209</b>	<b>253</b>	<b>268</b>	<b>95</b>	<b>1357</b>

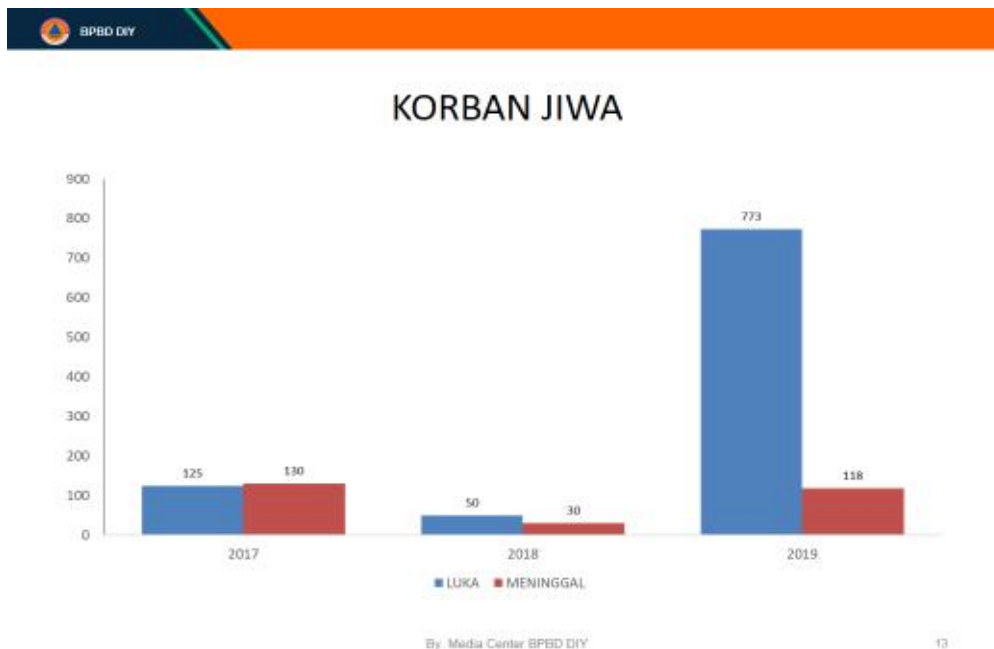
Sumber: PUSDALOPS BPBD DIY



Sumber: PUSDALOPS BPBD DIY



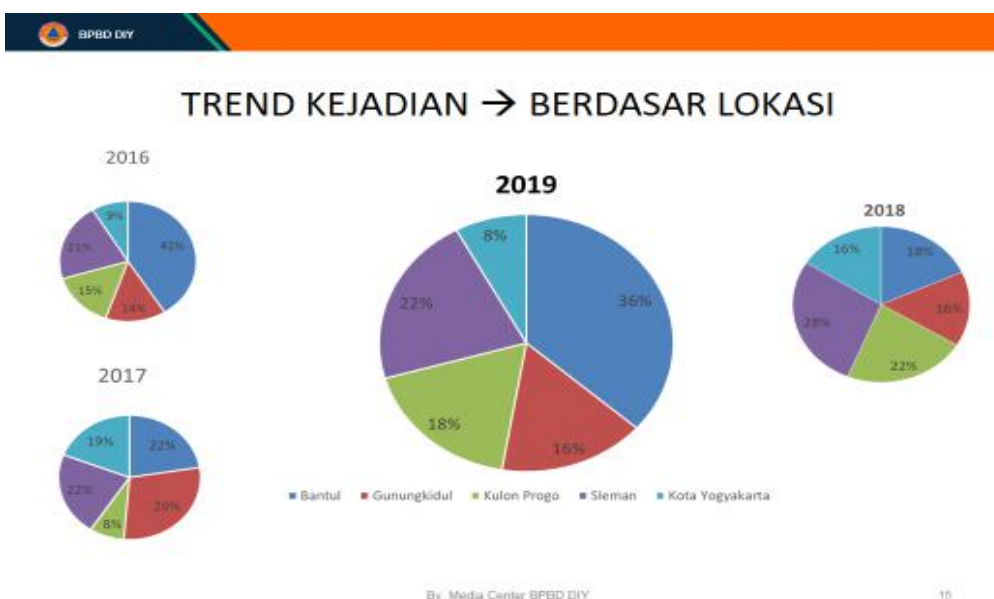
Bencana alam yang terjadi tersebut selain menimbulkan kerugian material juga ada yang menimbulkan korban jiwa baik korban menderita maupun korban meninggal. Pada tahun 2017 terdapat 125 orang korban luka dan 130 orang meninggal, tahun 2018 ada 50 orang yang luka dan 30 orang yang meninggal dan pada tahun 2019 ada 773 orang yang meninggal ada 118 orang. Terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2019 ini.



Sumber: PUSDALOPS BPBD DIY

Estimasi nilai kerusakan akibat bencana mencapai Rp. 520.734.985.600,- pada tahun 2017 akibat bencana siklon cempaka, tahun 2018 sebesar Rp. 12.206.980.000,- sedangkan tahun 2019 sebesar Rp. 39.815.860.000,-

Secara kewilayahan, bencana alam terjadi merata di seluruh kabupaten/kota di DIY meskipun dengan intensitas yang berbeda. Pada tahun 2019 bencana alam lebih sering terjadi di Kabupaten Bantul sebesar 36 % dan di Kabupaten Sleman sebesar 28 %, dibandingkan pada tahun 2018 kejadian bencana terbesar pada Kabupaten Sleman sebesar 28% dan tahun 2017 kejadian bencana terbesar di wilayah Gunung Kidul sebesar 29 %.



Sumber: PUSDALOPS BPBD DIY

- **Antisipasi Daerah Dalam Menghadapi Kemungkinan Bencana**

Strategi prioritas dalam upaya penanggulangan bencana adalah peningkatan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Strategi ini dipilih karena keterkaitan yang sangat erat antara peningkatan kapasitas dengan penurunan risiko bencana. Ada 3 faktor dari indeks risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Kapasitas merupakan faktor yang layak (*feasible*) diubah atau ditingkatkan seiring dengan program pembangunan, sedangkan faktor-faktor ancaman dan kerentanan cukup sulit diubah dalam jangka waktu 5 tahun pembangunan.



TANTANGAN 2020	• ERUPSI MERAPI	→ Status saat ini Waspada
	• BANJIR LAHAR HUJAN	→ Waktunya Panjang
	• KEBAKARAN	→ Kasus selalu banyak
	• LONGSOR	→ Kasus Selalu banyak
	• ANGIN KENCANG	→ Kasus Selalu Banyak
	• KEKERINGAN	→ Kurun waktu Panjang
	• BANJIR	→ Puncak musim hujan & Siklon
	• GELOMBANG TINGGI	→ Kesadaran masyarakat
	• GEMPA & TSUNAMI	→ Belum dapat diprediksi + Sesar Opak, NYIA, dll
	• KEBAKARAN LAHAN	→ Musim kemarau panjang
	• KEGAGALAN TEKNOLOGI	→ Multi sektoral
	• KONFLIK SOSIAL	→ Kultur

By Media Center BPBD DIY

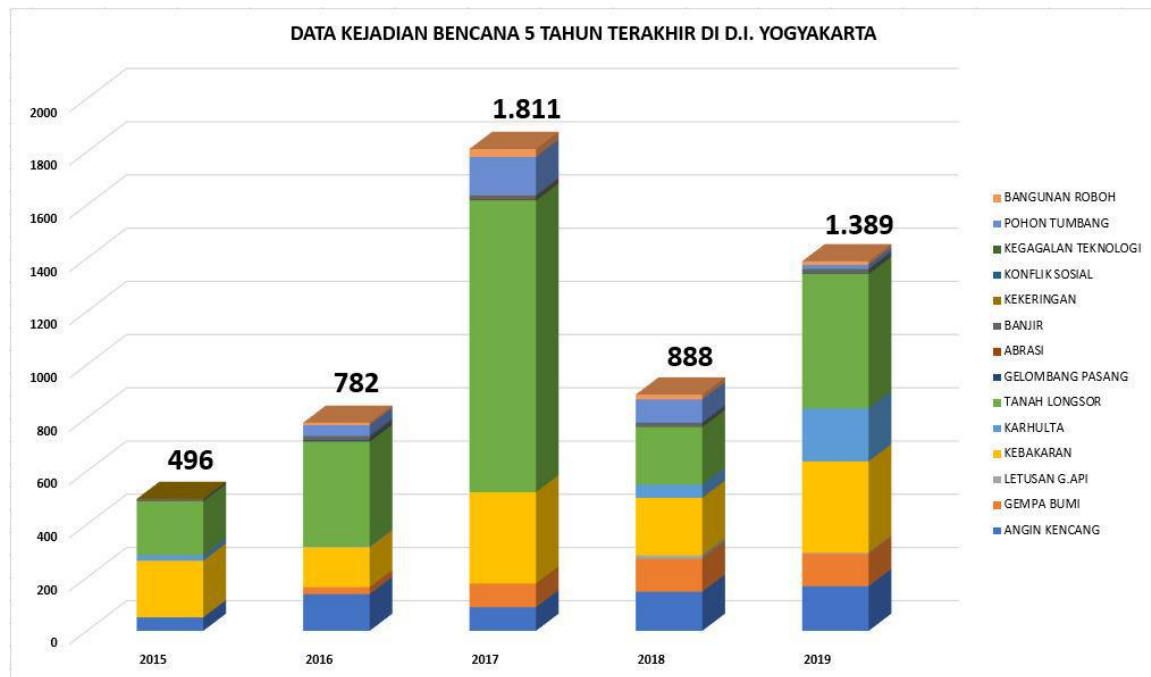
Peningkatan kapasitas pemerintah daerah, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya tersebut menjadi kinerja utama atau indikator sasaran BPBD DIY, yaitu indeks ketahanan daerah. Faktor-faktor utama yang menjadi penentu dalam peningkatan indeks ketahanan daerah adalah komponen kelembagaan, peringatan dini, pendidikan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Faktor-faktor tersebut menjadi target dari kinerja program/kegiatan atau pelayanan dari BPBD DIY.

## 15. Penanggulangan Bencana

### a. Kondisi Umum

Trend kejadian bencana di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam grafik berdasar data series kejadian bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2015-2019 untuk 14 jenis ancaman bencana.

**Tabel 207 Trend Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2019**



Sumber: Pusdalops BPBD DIY

Sepanjang tahun 2019, wilayah DIY secara umum dapat dikatakan tidak ada kejadian yang dapat dikategorikan sebagai bencana untuk tingkat provinsi meskipun kekeringan melanda sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Total nilai kerusakan dampak bencana terdapat peningkatan yang cukup besar pada tahun 2019 dibanding tahun 2018. Pada tahun 2017 nilai kerusakan sebagai dampak siklon cempaka sejumlah Rp. 520.734.985.600,-. Tahun 2018 nilai kerusakan menjadi sejumlah Rp 12.206.980.000,- meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp. 39.815.860.000,-.

Pada tahun 2019 tidak ada SK pernyataan darurat di tingkat Provinsi dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun demikian terdapat 3 wilayah dimana Kepala daerahnya mengeluarkan SK Pernyataan Darurat Bencana yaitu :

1. Kabupaten Kulonprogo mengeluarkan SK tanggap darurat kekeringan pada tanggal 9 September 2019
2. Kabupaten Bantul mengeluarkan SK siaga darurat kekeringan pada tanggal 12 Juli 2019

3. Kabupaten Gunungkidul mengeluarkan SK siaga darurat kekeringan pada tanggal 9 Mei 2019

Sasaran Strategis SKPD Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY adalah Meningkatnya kapasitas daerah dalam pengurangan resiko bencana dengan Indikator Kinerja adalah Indeks Ketahanan Daerah yang dimulai tahun 2018 dengan target sebagai berikut:

No	SASARAN STRATEGI	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	AWAL 2017	TARGET					KET.
					2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Meningkatnya kapasitas daerah dalam pengurangan risiko bencana	Indeks Ketahanan Daerah	Angka	64.5	68	71	74	77	80	

Capaian Penilaian Indeks Ketahanan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan 5 prioritas diatas telah memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 72,5 dari target yaitu 71.

No	Indikator*	Capaian 2018	2019			Target Akhir Renstra (2022)	Ket.
			Target	Realisasi	% Realisasi		
1.	Indeks Ketahanan Daerah	68.5	71	72.5	100.2	80	

Sumber data : BPBD DIY

Indikator sasaran BPBD DIY adalah Indeks Ketahanan Daerah dengan target pada tahun 2018 sebesar 68 dan capaian sebesar 68,5 sedangkan tahun 2019 target 71 dengan capaian sebesar 72,5 atau mencapai 102,1 %. Penilaian Indeks ketahanan daerah sudah tercapai karena peningkatan kapasitas dan komitmen aparatur dan masyarakat untuk mewujudkan ketangguhan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

**b. Program dan Kegiatan Tahun Anggaran 2019**

Pada tahun 2019, alokasi anggaran yang dikelola dalam penyelenggaraan Sub Urusan Penanggulangan Bencana sebesar Rp. 89.848.249.543,- dengan rincian Belanja Tidak Langsung Rp. 2.939.278.013,- dan Belanja Langsung Rp. 86.908.971.530,- yang dijabarkan dalam 6 (enam) program dan 16 (enam belas) kegiatan. Penyerapan anggaran belanja langsung pada tahun 2019 sebesar 83,94 % dari total anggaran yang dialokasikan. Sehingga capaian kinerja anggaran pada tahun 2019 sebesar 83,94 % dari total anggaran belanja yang dialokasikan dan capaian kinerja fisik sebesar 99,07%.

Perbedaan besar pada kinerja keuangan dan fisik dikarenakan adanya sisa lelang dari dana hibah dari pusat yang menyebabkan sisa anggaran belanja langsung 2019 sebesar Rp. 11.508.066.104,-

dan akan dianggarkan kembali untuk kegiatan tahun 2020 sebesar 10.405.211.413,-. Anggaran tersebut dimanfaatkan untuk penanganan kerusakan-kerusakan akibat dampak Siklon Tropis Cempaka yang belum teranggarkan pada tahun sebelumnya.

Untuk capaian fisik yang tidak tercapai 100%, hal ini disebabkan adanya pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan yaitu Pengembangan EWS Terintegrasi Tahap ke-2 (Komunikasi Kebencanaan Terpadu – Pembangunan jaringan Komunikasi radio digital berbasis seluler) sebesar Rp. 1.200.000.000,- dikarenakan adanya regulasi dari Kementerian Perindustrian Nomor 108/m-IND/per/11/2012 tentang aturan peralatan teknologi informasi yang harus mendapat ijin khusus untuk dapat digunakan di Indonesia. Sehingga apabila pekerjaan tersebut tetap dilaksanakan maka peralatan EWS tersebut tidak dapat digunakan di Indonesia.

### **c. Permasalahan dan Solusi**

#### **1. Permasalahan**

- a. Pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) membutuhkan strategi untuk mempercepat capaian mengingat kesenjangan antara capaian program dengan jumlah sekolah yang ada.
- b. Perlunya peningkatan kapasitas Desa Tangguh Bencana / Destana dalam rangka pengurangan risiko bencana
- c. Banyaknya kawasan rawan bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta yang membutuhkan sistem peringatan dini bencana
- d. Belum semua ancaman bencana telah disusun rencana kontijensinya
- e. Perlunya strategi yang berkelanjutan dalam penanganan bencana kekeringan di Daerah Istimewa Yogyakarta
- f. Belum ada pengelolaan pengurangan risiko bencana pada kawasan strategis keistimewaan di Daerah Istimewa Yogyakarta
- g. Belum tersedianya lahan untuk relokasi warga masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana/ KRB III
- h. Masih banyaknya permasalahan yang berpotensi menimbulkan bencana di kawasan sungai di Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **2. Solusi**

- a. Penyusunan pedoman dan pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana /SPAB mandiri serta meningkatkan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Daerah Istimewa Yogyakarta serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten/Kota
- b. Pemenuhan sarana prasarana dalam rangka peningkatan kapasitas destana
- c. Perlunya semua kawasan rawan bencana terpasang sistem peringatan dini bencana
- d. Melengkapi rencana kontijensi sesuai dengan ancaman bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta

- e. Melakukan GerTRAP (Gerakan Tangkap Resapkan Alirkan dan Pelihara) air hujan dalam rangka mengatasi bencana kekeringan di Daerah Istimewa Yogyakarta
- f. Perlu disusun kajian pengelolaan pengurangan risiko bencana pada kawasan strategis keistimewaan
- g. Mendorong warga dan Pemerintah Kabupaten Sleman untuk menyediakan lahan relokasi warga masyarakat yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana/ KRB III
- h. Melakukan kajian rawan bencana di kawasan sungai di Daerah Istimewa Yogyakarta